

Penalaran Profetik Perspektif Ibnu Taimiyyah (Kritik Ibnu Taimiyyah Terhadap Silogisme Yunani)

Isman*

STIPER Muhammadiyah Tanah Grogot
Email: isman.sh@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to explore Ibnu Taymiya's critique of the speculative style of syllogistic rationality which is currently undergoing an epistemological disclaimer because it is alienate from transcendence and humanitarian values. The criticism is mainly for two things namely negative propositions in syllogism limiting the metaphysical dimension, and negative propositions are accept as procedural consensus truths not because of empirical facts. Syllogism in the view of Ibnu Taymiyya only produced hypothetical conceptual knowledge. In a syllogistic rule that is rely upon is the inferential procedure which results in statements that are not contradictory or tautological. However, Ibnu Taymiyya's view proved inaccurate, especially on the principle of implication, causality and consistency. Ibnu Taymiyya proposed analogical reasoning (*qiyās*) which is one of the *ushūliyyah* reasoning models for constructing inferences based on axiomatic texts based on text (*bayānī*) and facts (*burhānī*). Prophetic reasoning rules are construct in two steps, namely analogical assessment (*tashdīq*) and inference methods based on eliminative deduction.

Keywords: Ibnu Taimiyya, Prophetic Reasoning, Syllogism Criticism, Analogical Assessment, Eliminative Deduction.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kritik Ibnu Taimiyyah terhadap corak rasionalitas spekulatif silogisme yang saat ini sedang mengalami gugatan epistemologis karena terasing dari nilai-nilai transendensi dan kemanusiaan. Kritik tersebut terutama ditujukan kepada dua hal yaitu proposisi negatif dalam

* Jln. Pangeran Menteri No. 96 Tanah Grogot 76211, Kab. Paser, Kalimantan Timur.

silogisme membatasi komponen metafisik, dan proposisi negatif diterima sebagai kebenaran konsensus prosedural bukan karena fakta empiris. Silogisme dalam pandangan Ibnu Taimiyyah hanya menghasilkan pengetahuan konseptual yang hipotetik. Dalam prosedur silogisme yang diandalkan adalah prosedur inferensinya yang menghasilkan pernyataan yang tidak saling bertentangan atau tautologis. Namun keandalan tersebut dalam pandangan Ibnu Taimiyyah terbukti tidak akurat terutama pada prinsip implikasi, kausalitas dan konsistensi. Ibnu Taimiyyah mengusulkan penalaran analogis (*qiya's*) yang merupakan salah satu model penalaran *ushūliyyah* untuk mengkonstruksikan inferensi berdasarkan argumentasi aksiomatik berbasis teks (*bayāni*) dan fakta (*burhani*). Prosedur penalaran profetik dikonstruksikan melalui dua langkah, yakni penilaian (*tashdiq*) analogis dan metode inferensi yang berbasis pada deduksi eliminatif.

Kata Kunci: Ibnu Taimiyyah, Penalaran Profetik, Kritik Silogisme, Penilaian Analogis, Deduksi Eliminatif.

Pendahuluan

Penalaran atau silogisme merupakan bentuk paling praktis dalam kajian epistemologi.¹ Bentuk praktis tersebut merepresentasikan hubungan antara proposisi anteseden sebagai dasar pijak untuk mengetahui proposisi konsekuen.

Proposisi konsekuen adalah fungsi predikatif terhadap suatu pernyataan yang mengandung kebenaran logis atau sering juga disebut kebenaran ilmiah.² Dengan perkataan lain, kebenaran logis diproduksi oleh silogisme yang merupakan sifat khusus (*proprium generic*) dari apa yang kita kenal sebagai argumentasi ilmiah.³ Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kedudukan silogisme merupakan akar legitimasi bagi setiap argumentasi ilmiah. Karena itu, silogisme adalah kaidah formil imperatif untuk menilai suatu pernyataan berkualifikasi valid dan logis atau sebaliknya.

¹ Kajian epistemologi mengklasifikasikan silogisme sebagai dasar-dasar pengetahuan dari epistemologi. J Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 40-41.

² Hans Kelsen membedakan silogisme teoritikal dan silogisme praktikal, menurutnya perbedaan keduanya terletak pada substansi premis mayor dan premis minornya. Bentuk pertama substansi premis-premisnya bernuansa imperatif, sementara yang kedua bercorak imperatif hipotetik (disebut hipotetik karena corak imperasinya mengandung kebenaran relatif). Hans Kelsen, Terj. B Arief Sidharta, *Hukum dan Logika*, (Bandung: Alumni, 2013), 85.

³ J Sudarminta mengklasifikasikan silogisme sebagai dasar-dasar pengetahuan dari epistemologi. J Sudarminta, *Epistemologi Dasar...*, 40-41.

Terma kebenaran ilmiah inilah yang selanjutnya begitu hegemonik dalam narasi filsafat ilmu Barat termasuk menjadi referensi primer kajian dalam filsafat ilmu saat ini. Silogisme dengan bentuknya yang praktis ikut mengawal lahirnya nalar kritis-spekulatif yang tidak tunduk pada otoritas wahyu dan doktrin kenabian dalam memahami realitas.

Sejak diformalkan oleh Arsitoteles, silogisme mengilhami karya-karya Isaac Newton, Copernicus, Galileo Galilei serta sederet pencipta revolusi ilmiah lainnya. Karya mereka menempatkan kebenaran ilmiah tidak lagi dalam konteks keilmuan, melainkan menjadi ideologi yang lahir dari doktrin filsafat Yunani. Paradigma filsafat Yunani memahami apa yang disebut dengan otoritas ilmiah berasal dari alam ide dan alam materil, sementara wahyu tidak diperhitungkan sama sekali dalam memahami realitas.⁴ Artinya hakikat pengetahuan yang dihasilkan dari proses penalaran silogistik adalah rasionalitas spekulatif, karena tidak memiliki bayangan tentang dimensi nuansa metafisik yang transenden.

Dalam konteks demikian, wacana pengetahuan yang dilahirkan oleh silogisme adalah rasionalitas-spekulatif.⁵ Terma rasional menyimpulkan makna tentang fokus pencapaian tertinggi kebenaran ilmiah adalah pengetahuan yang terukur oleh rasio. Adapun terma spekulatif bermakna atribut kebenaran ilmiah harus dipisahkan dan tidak boleh tunduk atau terikat pada wahyu dan keyakinan agama.

Secara historis penggunaan silogisme sebagai instrumen berpikir diawali oleh Aristoteles (384-322 SM). Selanjutnya dikembangkan oleh Theoprostus, juga kaum Stoa dan menghasilkan apa yang saat ini disebut sebagai logika klasik.⁶ Keandalan silogisme sebagai instrumen berpikir terletak pada kemampuannya merumuskan prinsip-prinsip formil dalam kegiatan bernalar.⁷

⁴ Penjelasan di atas merupakan pengayaan penulis terhadap tulisan Adnan Armas berjudul *Metodologi Ilmiah dalam Islam*, Adnan Husaini, et.al, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 156.

⁵ *Ibid.*, 1.

⁶ Bernard Arief Sidharta, *Pengantar Logika, Sebuah Medan Telaah*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), 4.

⁷ Menurut J Sudarminta penalaran deduktif mengantarkan penarikan kesimpulan yang bersifat niscaya (kemestian. pen). Artinya keniscayaan sebagai sebuah kemestian dimana kesimpulan tergantung terhadap kebenaran premis-premis yang menyusunnya. Narasi ini dengan tegas menunjukkan pola kerja logika formal silogisme yang sangat praktis sehingga memudahkan penggunaannya dalam lapangan pengetahuan. J Sudarminta, *Epistemologi Dasar....*, 40-41.

Meskipun telah mendapatkan kritik dari berbagai filosof Muslim dan Barat, daya tarik silogisme sebagai metode penalaran seolah tak terbendung.⁸ Sejauh terkait dengan metode penalaran, silogisme masih tetap mendominasi kajian ilmu logika sebagai basis epistemologi pengetahuan positivisme.

Silogisme mengokohkan supremasinya sebagai metode penalaran yang paling dominan dalam kajian epistemologi. Namun jika dirunut pada paradigma filsafat yang membentuknya, silogisme berasal dari filsafat Yunani yang masih berspekulasi tentang hakikat realitas sehingga gagal menjelaskan secara utuh realitas metafisik.

Karakter spekulatif silogisme menjadi tersangka utama di panggung sejarah, karena otoritas logis yang disandangnya justru adalah faktor utama teralienasinya pengetahuan dari nilai-nilai transendensi dan kemanusiaan.⁹

Karena itu, paradigma profetik melalui metode analisa struktural transendentalnya dapat menjadi titik pijak awal untuk mengorganisasikan kembali apa yang disebut penalaran profetik sebagai respon ilmiah terhadap kegagalan struktural silogisme dalam mewujudkan agenda humanisasi, dan transendensi ilmu pengetahuan.

Dalam konteks demikian, kritik Ibnu Taimiyyah (1263-1329 M) terhadap silogisme menjadi penting untuk ditelaah sebagai salah satu bahan baku untuk mereorganisir struktur dan bentuk penalaran silogisme kepada penalaran profetik yang berlandaskan asas pengetahuan transendensi.

Penalaran profetik selama ini masih berupa wacana pemikiran dan perlu segera didorong sebagai alternatif mendampingi atau bahkan menggantikan penalaran silogistik. Refleksi kritis Ibnu Taimiyyah (1263-1329 M) terhadap silogisme relatif komprehensif dalam karyanya tentang *Radd 'ala al-Manthiqiyyin* (penolakan terhadap para penganut logika) atau ringkasannya melalui Imam Jalaluddin al-Suyuti (849-911 H/1445-1505 M) berjudul *Jahd al-Qarīḥah fī Tajrīd al-Nashīḥah* (Kupas Tuntas Intisari Kitab al-Nashīḥah).

⁸ Beberapa teolog Muslim menentang logika Yunani seperti Ibnu Ukayl (w. 1119), al-Mazari (w. 1141), al-Qusyairi (w. 1072), al-Tartushi (w. 1126), Ibnu al-Salah (wafat 1245), al-Nawawi (wafat 1234). Ada juga berbagai filsuf Barat yang mengkritik silogisme Aristoteles seperti John Locke, JS Mill, Bertrand Russel, dan Ludwig Wittgenstein. Sobhi Rayan, *Ibnu Taymiyya's Criticism of the Syllogism*, Vol. 86, (Berlin: Der Islam, 2011), 93-121.

⁹ Lebih lanjut: Adnin Armas, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*, (Ponorogo: CIOS, 2007), 18.

Dua karya tersebut di atas menurut Wael B Hallaq mewakili penjelelahan intelektual Ibnu Taimiyyah yang tidak puas dengan inferensi premis spekulatif dari silogisme.¹⁰ Ibnu Taimiyyah mencoba menawarkan model penalaran yang diterapkan pada ilmu *ushûl al-fiqh* yang mengkonstruksikan konklusi melalui pendekatan teks (*bayâni*) dan fakta (*burhani*).

Kritik Ibnu Taimiyyah terhadap Silogisme

Pada awalnya motivasi utama Ibnu Taimiyyah melancarkan kritik kepada silogisme adalah untuk sebuah tujuan sederhana, yakni sebagai upaya menghalangi umat Islam dari kepercayaan sesat seperti sufisme, filosof, ahli kalam (teologi spekulatif), syi'ah dan sejumlah aliran pemikiran spekulatif lainnya.¹¹

Motivasi ini secara sosio-historis mengungkapkan fakta tentang kajian filsafat sebagai salah satu disiplin ilmu di dunia Islam sangat dinamis dan produktif. Doktrin-doktrin filsafat secara multidisipliner telah digunakan untuk memahami dimensi metafisik seperti wahyu dan relasinya dengan konteks sosial. Namun demikian, Ibnu Taimiyyah merasa terusik dengan massifnya pemahaman wahyu yang menggunakan pendekatan filsafat sehingga melahirkan varian-varian teologis Islam yang menurutnya menyimpang dari doktrin *salaf* (puritanisme).

Untuk membangun kritiknya terhadap penalaran silogistik, Ibnu Taimiyyah merujuk pada pengetahuan intuitif yang tidak bergantung pada premis dan kesimpulan sebagaimana yang berlaku pada prosedur logis silogisme.¹² Paradigma logika kritis ini selanjutnya dapat dilacak dari pergaulan ilmiah Ibnu Taimiyyah terhadap metode rasionalitas intuitif para *fuqaha syafi'iyah* di antaranya al-Amidi dan al-Razi meskipun keduanya berasal dari tradisi mazhab fiqh yang berbeda.¹³

Menurut Ibnu Taimiyyah kontradiksi logis dalam silogisme dikenali dari kaidah inferensinya yang ditentukan melalui salah satu proposisi negatif sebagaimana dalam pernyataan "*P adalah bukan*

¹⁰ Wael B Hallaq, *Ibnu Taimiyya Againsts The Greek Logicians*, (New York: Oxford University Press, 1993,) 33.

¹¹ *Ibid.*

¹² Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taymiyyah, *Majmû 'al-Fatâwa*, Juz 9, (Kairo: Dâr al-ḥ adits, 2006), 53.

¹³ Rodrigo Adem, *The Intellectual Genealogy of Ibn Taymiya*, (USA: ProQuest Dissertations & Theses Publishing University of Chicago, 2015), 467-470.

S".¹⁴ Dengan proposisi negatif seperti di atas, silogisme tidak bisa berkontribusi terhadap kemajuan pengetahuan setidaknya karena dua alasan, pertama proposisi negatif merupakan penilaian yang membatasi komponen metafisik. Kedua, konten penegasian tidak pernah ditunjukkan bukti kebenarannya.¹⁵

Kondisi di atas menurut Ibnu Taymiyyah terjadi karena pada dasarnya kita bisa saja menggunakan pikiran untuk melakukan pembenaran (*tashdîq*), tetapi tidak untuk membangun kebenaran. Secara fungsional silogisme dalam pandangan Ibnu Taymiyyah hanya mendukung logika untuk merumuskan hipotesa namun tidak untuk menemukan hal yang faktual.¹⁶

Tipikal logika Yunani dalam pandangan Ibnu Taimiyyah adalah pembatasan premis untuk menghasilkan penilaian yang valid. Tipikal semacam ini mengabaikan pengetahuan prakonsepsi individu terhadap suatu objek, sehingga tatkala silogisme menekankan adanya penegasian berupa pembatasan subjek terhadap predikat pada premis mayor, maka kebutuhan logisnya adalah harus dibuktikan terlebih dahulu.¹⁷

Ketentuan inferensi dalam silogisme harus melalui sejumlah proposisi fungsional yang dihubungkan dengan pernyataan lain yang nilai kebenaran sepenuhnya bergantung pada kualitas premis tersebut. Nilai kebenaran dari bagian-bagian dinyatakan benar karena cara dan proses dilakukan berdasarkan proposisi-proposisi yang membentuknya, tanpa harus melihat dan mempertimbangkan konten proposisi tersebut benar atau salah.¹⁸

Argumen inilah yang dikritik oleh Ibnu Taimiyyah dengan menyatakan bahwa penalaran silogisme mengandung kontradiksi logis yang kronis karena tidak menghadirkan bukti sebagai dasar penilaian premis negatif. Selain itu, silogisme membatasi pengetahuan teoritis pada premis mayor dan minor tanpa melihat kadar intelektual (prakonsepsi) subjek.¹⁹

¹⁴ Dalam kajian silogisme inferensi/kesimpulan adalah hubungan antara dua konsep (premis), yakni menghubungkan term subjek dilambangkan dengan "S" dan term Predikat dilambangkan dengan "P", hubungan kedua term di atas dapat berbentuk pengiyaan atau penyangkalan bahwa term "P" termasuk kepada term "S". Bernard Arief Sidharta *Pengantar Logika...*, 30.

¹⁵ Sobhi Rayan, *Ibnu Taymiyya's Criticism...*, 93-121.

¹⁶ Taqiyuddin Ibnu Taymiyah, *Majmû'...*, 209.

¹⁷ Jalaludin al-Suyuti, *Shawn al-Manthiq wa al-Kalâm 'an Fann al-Manthiq wa al-Kalâm*, (Dâr Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 290.

¹⁸ Kevin C Klement., *Propositional Logic*, The Internet Encyclopedia of Philosophy, ISSN 2161-0002, <https://www.iep.utm.edu/>, 29 September 2019.

¹⁹ Taqiyuddin Ibnu Taymiyah, *Majmu'...*, 109.

Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa prakonsepsi seseorang bisa memengaruhi kebutuhannya untuk menyimpulkan adanya persesuaian atau penegasian antara subjek dan predikat dalam komposisi premis. Contohnya, ketika dinyatakan bahwa *nabîdz* (arak anggur) diharamkan atau tidak, diperlukan bukti bahwa *nabîdz* mengandung unsur memabukkan sehingga seseorang dapat menyimpulkan cukup dengan satu premis/proposisi.

Mencermati hal di atas, maka bisa dipahami jika sasaran utama kritik Ibnu Taimiyyah pada silogisme diarahkan kepada penilaian proposisi negatif tanpa didahului pembuktian.²⁰ Karena itu Ibnu Taimiyyah menyatakan doktrin silogisme yang mengatakan bahwa pengetahuan aksiomatis dan teoritis tidak dapat diketahui kecuali dengan silogisme adalah sebuah hal yang kontradiktif.

Pada mulanya Aristoteles mendefinisikan silogisme sebagai suatu hubungan antara kalimat, pernyataan-pernyataan tertentu yang diungkapkan sebagai suatu pengetahuan karena adanya pertautan positif atau negatif di antara beberapa premis. Dia membedakan antara dua jenis silogisme: silogisme sempurna (تصور) yakni kesimpulan mandiri yang tidak membutuhkan penjelasan; kedua silogisme tidak sempurna (*imperfect*), yakni inferensi yang memerlukan lebih dari satu proposisi.²¹ Pada jenis silogisme yang kedua pernyataan-pernyataan dalam proposisi dihubungkan berdasarkan membenaran (تصديق) yang dimediasi oleh term menengah (الوسط). Term tengah menghubungkan antara proposisi universal dengan proposisi partikular.

Ibnu Taimiyyah mengeksplorasi lebih jauh tentang term menengah sesungguhnya bukanlah kebutuhan logis dalam silogisme. Dia mencontohkan dalam pernyataan sebagai berikut: “*semua nabîdz (anggur) adalah minuman keras, dan semua minuman keras dilarang*”.²² Komposisi pernyataan di atas menunjukkan bahwa *nabîdz* sebagai premis minor, minuman keras adalah premis menengah, serta dilarang adalah premis mayornya.²³ Dengan demikian terma menengah pada hakikatnya adalah premis minor karena keduanya memiliki konten partikular.

Jika pernyataan yang sama diterapkan pada doktrin silogisme Aristoteles yang menyatakan bahwa inferensi hanya bisa diketahui

²⁰ Sobhi Rayan, *Criticism of Ibn Taymiyyah on the Aristotelian Logical Proposition*, (Kairo: Al-Quds University, 2012), 106.

²¹ Sobhi Rayan, *Criticism of Ibn Taymiyyah...*, 97.

²² Taqiyyudin Ibnu Taimiyyah, *al-Radd ‘ala l-Manthiqiyyîn*, (Beirut: Dâr al-Fikri, Juz 2), 96.

²³ Sobhi Rayan, *Criticism of Ibn Taymiyyah...*, 4.

melalui tiga terma, maka formulasi pernyataan akan tampak sebagai berikut:

Premis mayor “semua minuman keras dilarang”,

Premis minor “semua *nabîdz* minuman keras;

Inferensi “semua *nabîdz* dilarang”

Komposisi silogisme menjelaskan kedudukan *nabîdz* sebagai premis minor, larangan sebagai premis mayor, dan minuman keras sebagai premis menengah. Hubungan antara minuman keras dengan *nabîdz* adalah hubungan partikular.²⁴

Dari contoh di atas, penilaian universal tentang larangan adalah penilaian khusus, sehingga yang terjadi sesungguhnya adalah transisi dari premis partikular kepada premis universal. Untuk membuktikan pengetahuan aksiomatik adalah sesuatu yang bersifat partikular dan bukan universal. Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa pengetahuan aksiomatik berdasarkan pengalaman dan bukan pada pemikiran atau kecerdasan. Sebab seseorang tiba pada proposisi partikular/khusus sebelum ke proposisi universal.²⁵

Sementara itu dalam gagasan silogisme diketahui bahwa proposisi terdiri dari subjek dan predikat, dan keduanya merupakan proposisi informatif. Proposisi juga dapat terdiri dari banyak ekspresi seperti kualitas, asosiasi, keterangan, cara, tempat dan waktu. Ibnu Taimiyah percaya bahwa proposisi tidak harus terdiri dari subjek dan predikat, tetapi dapat terdiri dari satu kata benda atau dari banyak ekspresi, tergantung pada hubungannya dengan orang tersebut.²⁶

Argumen bahwa pengetahuan aksiomatik atau yang teoritis tidak terletak pada struktur penalaran melainkan pada subjeknya dipengaruhi epistemologi relativisme. Ibnu Taimiyah menyakini bahwa setiap orang memiliki tingkat pengetahuan yang mana pengetahuan tersebut ditentukan sesuai dengan kemampuan dan levelnya.²⁷

Pertimbangan yang tercermin dalam gagasan kritis Ibnu Taymiyyah yaitu derajat proposisi dalam silogisme hanya untuk menyatakan hubungan atribut yang menjadi ciri dari kata benda bukan hakikatnya. Ibnu Taimiyah percaya bahwa tujuan dari proposisi universal adalah untuk membuktikan keberadaan atribut dari benda-benda dan bukan wujud (hakikat) bendanya. Itulah sebabnya Ibnu

²⁴ Taqiyudin Ibnu Taimiyah, *al-Radd 'ala...*, 15.

²⁵ Azmi Islam, *Dirâsât fi al-Manthiq*, (Kuwait: Press University of Kuwait, 1985), 53.

²⁶ Taqiyudin Ibnu Taimiyah, *al-Radd 'ala...*, 15.

²⁷ *Ibid.*, 15.

Taymiyyah dengan tegas menolak prosedur silogisme dibatasi pada dua premis dan satu kesimpulan karena hanya menekankan pada bentuk kesimpulan bukan pada isi dan substansi pengetahuan.²⁸

Sementara itu, penghargaan Ibnu Taimiyyah terhadap empirisme melambangkan pengaruh terhadap pendiriannya bahwa validitas proposisi universal termasuk proposisi matematika dan geometris, diperoleh melalui pengamatan empiris yang berlaku khusus.²⁹

Sanggahan Ibnu Taimiyyah terhadap silogisme karena struktur silogisme hanya menghasilkan argumen hipotetik yang abstrak. Sebagai seorang epistemolog, Ibnu Taimiyyah menyusun kritiknya berdasarkan pandangan relativisme subjektif, selanjutnya direkonstruksikan melalui proposisi khusus dari metode *qiyâs tamsîl* berbasis analisis empiris.

Ibnu Taimiyyah mengartikan *qiyâs tamsîl* (analogi paralel) sebagai penalaran valid (*qiyâs al-shahîh*) yang lebih menjanjikan pengetahuan faktual karena prosedur inferensinya dapat dicapai dengan cara menggabungkan dua masalah (kasus) yang serupa dan membedakan dua kasus yang berbeda. Yang pertama disebut *qiyâs tamsîl* (paralel), sedangkan yang kedua dinamai *qiyâs al'aks* (kontradiksi).³⁰

Penjelasan mengenai analisis empiris tersebut memperlihatkan bahwa bagi Ibnu Taimiyyah penalaran silogisme bukan satu-satunya jalan mendapatkan pengetahuan tetapi bisa juga melalui indera dan wahyu. Karena itu silogisme tidak dapat lagi dipertahankan sebagai model bernalar yang tunggal karena itu penalaran *qiyâs* dan penalaran induktif (*istiqrâ'*) adalah dua konsep yang sesuai dengan kebutuhan pandangan empirisme.³¹

Penalaran Profetik Perspektif Ibnu Taimiyyah

Epistemologi profetik mensyaratkan adanya pendekatan integrasi antara sains dan *value* dalam berbagai bentuk dan pandangan. Hal ini dapat dicapai melalui perpaduan antara intuisi dan penalaran.³² Gagasan

²⁸ Sobhi Rayan, *Criticism of Ibn Taymiyyah...*, 93–121

²⁹ *Ibid.*, 93–121.

³⁰ Ibrahim Uqaili, *Takâmul al-Manhaj al-Ma'rifi 'inda Ibnî Taimiyyah*, Cet. I, (Herdon-Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1994), 86.

³¹ Taqiyudin Ibnu Taimiyyah, *al-Radd 'ala...*, 386.

³² Absori, *Epistemologi Ilmu Hukum Transendental dan Implementasinya dalam Pengembangan Program Doktor Ilmu Hukum*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 47.

paradigma profetik tersebut selanjutnya menekankan pada penalaran yang berbasis pada penalaran profetik. Untuk pengembangan lebih lanjut kritik Ibnu Taimiyyah terhadap silogisme menjadi salah satu referensi untuk mewujudkan proyek ilmiah tersebut.

Basis epistemologi kritik Ibnu Taimiyyah terhadap silogisme di antaranya dapat kita temukan pada metode penalarannya dengan mendasarkan dari al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW dan Ijma' (konsensus) sebagai pengetahuan aksiomatik berdasarkan gradasinya.³³

Penerapan penalaran tersebut di antaranya dilihat dari penggunaan hadis sebagai pengetahuan aksiomatik tentang sifat memabukkan secara deduktif dihubungkan dengan dunia eksternal jenis dan kualitas yang mengandung *khamar*. Salah satu hadits diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW menyatakan: كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ (setiap yang memabukkan haram/dilarang).³⁴ Proposisi sederhana dari hadis ini selanjutnya diderivasikan menjadi rangkaian pernyataan bahwa semua *nabîdz* (arak dari anggur) adalah minuman memabukkan, dan semua minuman memabukkan dilarang. Larangan, menduduki posisi sebagai proposisi asal (الأصل), yakni pengetahuan aksiomatik yang berasal dari ajaran profetik kenabian. Kedudukan (الأصل) ini sejatinya menegaskan basis epistemologi Ibnu Taimiyyah untuk memahami realitas inderawi maupun metafisik.

Nabîdz dalam kedudukannya sebagai *al-far'u* (الفرع) merupakan proposisi partikular yang akan dilihat korelasinya dengan proposi asal, yakni larangan. Memabukkan menempati kedudukan sebagai proposisi (العلة) yang akan menghubungkan proposisi asal dengan proposisi cabang sehingga menghasilkan kesimpulan adanya pengetahuan baru.

Abu Bakar al-Baqilani menyimpulkan bahwa pengetahuan baru diketahui dengan menggabungkan pengetahuan teks (*bayân*) dengan fakta (*burhan*) karena benda yang ada dalam realitas saat ini dinilai dan dijelaskan oleh atribut/predikat dengan sebab ('illah) tertentu. Hal ini juga berlaku bagi hal-hal yang belum diketahui (*al-ghaib*), sehingga bisa disimpulkan bahwa sebab ('illah) merupakan faktor determinan yang mengisi pengetahuan pra konsepsi seseorang. Pada saat tertentu pra konsepsi tersebut diterapkan untuk memahami realitas baru yang mungkin saat ini belum terjadi.³⁵

³³ Taqiyudin Ibnu Taimiyyah, "al-Majmu 'al-Fatawa" ..., 309.

³⁴ Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, Editor Mahmud Muhammad Nassar, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), 1043.

³⁵ Penjelasan di atas adalah pengayaan penulis dari pernyataan Taqiyudin Ibnu

Azmi Islam dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa contoh tentang larangan minuman yang memabukkan tersebut di atas merefleksikan struktur penalaran profetik yang ditopang oleh prinsip-prinsip logika empiris terapan seperti implikasi, kausalitas dan non-kontradiksi.³⁶

Prinsip implikasi mensyaratkan adanya kebenaran esensial pada hasil penalaran, dan bukan kebenaran hipotetik yang konseptual dan abstrak sebagaimana yang dihasilkan oleh silogisme. Proses deduksi dari premis menuju kesimpulan (inferensi) harus didukung oleh bukti sebagai keharusan dalam prosedur logis untuk menghubungkan argumentasi dengan dunia empiris.³⁷

Prinsip kausalitas memiliki hubungan erat dengan prinsip implikasi, karena bukti adalah penyebabnya dan kesimpulan adalah implikasinya. Ibnu Taimiyyah menggunakan prinsip ini untuk menarik kesimpulan tentang eksistensi Allah sebagai pencipta atau faktor utama pencetus eksistensi dari setiap makhluk, eksistensi dan akibat QS. al-Thur [52]: 35.

Tidak kalah pentingnya dalam argumen penalaran profetik Ibnu Taimiyyah adalah prosedur eliminasi deduktif sebagai konsekuensi kausalitas, sebagaimana tergambar dalam beberapa pernyataan berikut: Manusia ada atau eksis tanpa pencipta, manusia menciptakan dirinya sendiri, atau Tuhan menciptakan manusia.³⁸ Premis pertama mustahil menurut Ibnu Taimiyyah, sedangkan premis kedua lebih mustahil karena jika benar itu artinya manusia menciptakan dirinya sendiri dan seyogyanya ia harus menciptakan sesuatu yang sempurna tanpa cacat. Karena itu Ibnu Taymiyyah menghilangkan dua kemungkinan pertama untuk menerima yang premis ketiga. Prosedur penalaran ini selanjutnya dikenal sebagai deduksi eliminatif.³⁹

Prinsip konsistensi (non-kontradiksi) digunakan oleh Ibnu Taimiyyah untuk menghubungkan antara sebab dan akibat untuk mengetahui penyebab akhir dan awal. Prinsip ini menyiratkan dua cara konfirmasi yakni konfirmasi langsung oleh teks (Qur'an) dan konfirmasi tidak langsung. Dalam kedua kasus di atas, konsistensi di

Taimiyyah, *al-Radd 'ala...*, 127.

³⁶ Azmi Islam, "*Dirāsāt fi...*", 53.

³⁷ *Ibid.*, 53.

³⁸ Taqiyudin Ibnu Taimiyyah, "*al-Majmū' al-Fatāwa...*", 334.

³⁹ Mashhad al-Allaf, "The Logic of Uniqueness-Five Underlying Principles in Ibn Taymiyya's Critique of Aristotelian Logic", in *International Journal of Arts & Sciences*, Vol. 7, No. 4, (Cumberland: International Journal of Arts and Sciences LLC, 2014), 499-508.

sini berarti tidak ada kontradiksi antara premis dan kesimpulan dan tidak ada kontradiksi antara konsensus dengan al-Qur'an.

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui sudut pandang epistemologis yang digunakan oleh Ibnu Taimiyyah adalah relativisme subjektif.⁴⁰ Penggunaan relativisme tersebut dapat dipahami jika melihat kaitan antara tujuan Ibnu Taimiyyah mendekonstruksi metode silogisme dalam memahami teks kitab suci dan penolakannya terhadap defenisi proposisi universal dalam silogisme.

Tampaknya premis-premis silogisme dalam pandangan Ibnu Taimiyyah adalah memindahkan penilaian universal kepada penilaian spesifik, sehingga kita menerapkan apa yang sudah diterapkan pada proposisi universal. Sementara nilai kebenaran universal bergantung pada nilai kebenaran yang spesifik.⁴¹

Patut untuk dicatat bahwa argumen relativitas Ibnu Taimiyyah bukanlah relativisme subjektif sebagaimana yang berkembang dalam tradisi kalam *mu'tazilah*. Relativisme Ibnu Taimiyyah dikonstruksikan dari prosedur analogi sebagaimana yang telah diperkenalkan kembali oleh Abu Ya'la (w. 458/1066). Abu Ya'la menghidupkan kembali penalaran analogis dengan merujuk kepada bantahan Imam Ahmad bin Hanbal terhadap kerancuan logika golongan *Jahmiyyah*.⁴²

Ibnu Taimiyyah menyampaikan gagasannya bahwa pada hakikatnya apa yang disebut sebagai proposisi universal itu tidak ada. Ia mengajukan tiga alasan, *pertama*, apabila yang dipahami oleh sesuatu yang universal adalah yang berasal dari indera, maka indera hanya menangkap objek tertentu sementara penilaiannya ada dalam pemikiran intelektual manusia. *Kedua*, pengetahuan empiris (تجريبيات) didasarkan pada pengetahuan spesifik dengan objek yang spesifik. *Ketiga*, pengetahuan transmisi (riwâyah) adalah sesuatu yang didengar dan dilihat sebagai ekspresi spesifik.⁴³

Kritik Ibnu Taimiyyah di atas menunjukkan kecenderungan relativismenya bahwa proposisi yang dibangun dalam silogisme

⁴⁰ Relativisme adalah aliran epistemologis yang menyatakan bahwa pengetahuan yang dapat diketahui oleh manusia adalah kebenaran yang bersifat relatif. Relatif terhadap subjek karena adanya kemajemukan lingkungan sosial budaya. Aliran ini muncul sebagai reaksi yang berlebihan terhadap objektivisme dan universalisme ekstrim dalam filsafat ilmu. J Sudarminta, *Epistemologi Dasar...*, 55.

⁴¹ Taqiyudin Ibnu Taimiyyah, *al-Radd 'ala...*, 124.

⁴² Al-Qadi Abu Ya'la, *al-'Uddah fi Ushûl al-Fiqh*, Juz 5, ed. al-Mubarakî, Ahmad bin Ali Sayyid, (Riyadh: 1410/1990), 5.

⁴³ Sobhi Rayan, *Criticism of Ibn Taymiyyah...*, 5.

tidak lebih sebagai pengetahuan konsensus. Jika suatu proposisi telah menjadi konsensus pengetahuan bersama, maka dia akan dipahami sebagai proposisi universal.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibnu Taimiyyah menawarkan penalaran induktif karena koherensi antara proposisi asal (*ashl*), cabang (*far'u*) dan '*illah* dihubungkan oleh pengalaman, yakni transisi dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum. Dengan demikian struktur penalaran silogisme bukanlah model penalaran yang mutlak untuk mencapai pengetahuan faktual. Silogisme sekadar model penalaran probabilistik dengan kualitas faktual yang cenderung abstrak.

Ibnu Taimiyyah selanjutnya menggagas bahwa proposisi informatif yang terdiri dari subjek dan predikat. Jika dalam silogisme setiap proposisi hanya mengandung satu ekspresi pernyataan, maka Ibnu Taimiyyah menyatakan proposisi bisa terdiri dari banyak ekspresi seperti, kualitas, asosiasi, keterangan, cara dan tempat. Proposisi informatif tidak selamanya harus memunculkan subjek dan predikat, tetapi dapat terdiri dari satu kata benda atau dari banyak ekspresi tergantung pada hubungannya dengan prakonsepsi subjek.⁴⁴

Penutup

Kritik Ibnu Taimiyyah terhadap silogisme didorong oleh refleksi intelektualnya ketika menemukan data bahwa silogisme hanya menghasilkan pengetahuan konseptual yang hipotetik, sementara pengetahuan seperti itu bisa dihasilkan tanpa melalui prosedur silogistik. Ketidakakuratan silogisme menurut Ibnu Taimiyyah dapat dilihat melalui tiga hal yakni implikasi, kausalitas dan konsistensi. Ibnu Taimiyyah mengusulkan penalaran analogis (*qiyâs*) yang sebenarnya merupakan jenis evaluasi yang pengukurannya dilakukan melalui perbandingan antara rincian dari hubungan antara dua hal yang serupa (*qiyâs tamsîl*) atau berbeda (*qiyâs al-a'ks*). Hal yang penting dan menentukan dalam hubungan ini adalah atribut umum yang menghubungkan dua kejadian khusus. Oleh karena itu, kesimpulan ini berkaitan dengan hubungan antara hal-hal dan hubungan sebab akibat di antara mereka.

Penalaran profetik menurut Ibnu Taimiyyah dikonstruksikan melalui dua langkah, *pertama* penilaian (*tashdiq*) menggunakan metode analogis dengan menempatkan pengetahuan aksiomatik

⁴⁴ *Ibid.*, 7.

sebagai premis yang dihubungkan dengan hal-hal yang serupa atau yang berbeda pada dunia eksternal. *Kedua*, penyimpulan (inferensi) dilakukan secara deduksi eliminatif.[]

Daftar Pustaka

- Absori. *Epistimologi Ilmu Hukum Transendental dan Implementasinya dalam Pengembangan Program Doktor Ilmu Hukum*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).
- Adem, Rodrigo. *The Intellectual Genealogy of Ibn Taymiyya*, (USA: ProQuest Dissertations & Theses Publishing University of Chicago, 2015).
- Al-Allaf, Mashhad. "The Logic of Uniqueness-Five Underlying Principles in Ibn Taymiyya's Critique of Aristotelian Logic", in *International Journal of Arts & Sciences*, Vol. 7, No. 4, (Cumberland: International Journal of Arts and Sciences LLC, 2014).
- Al-Bukhari, Muhammad Ibnu Ismail. *Shahîh Bukhâri*, Editor Mahmud Muhammad Nassar, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971).
- Al-Suyuti, Jalaludin. *Shaww al-Manthiq wa al-Kalâm 'an Fann al-Manthiq wa al-Kalâm*, (Dâr Kutub al-'Ilmiyyah, 1998).
- Armas, Adnin. *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*, (Ponorogo: CIOS, 2007).
- Hallaq, Wael B. *Ibnu Taimiyya Against the Greek Logicians*, (New York: Oxford University Press, 1993).
- Husaini, Adian. et.al, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Kelsen, Hans. *Hukum dan Logika*, Terj. B Arief Sidharta, (Bandung: Alumni, 2013).
- Klement, Kevin C. *Propositional Logic*, The Internet Encyclopedia of Philosophy, ISSN 2161-0002, <https://www.iep.utm.edu/>, 29 September 2019.
- Rayan, Sobhi. *Criticism of Ibn Taymiyyah on the Aristotelian Logical Proposition*, (Kairo: al-Quds University, 2012).
- _____. *Ibnu Taymiyya's Criticism of the Syllogism*, Vol. 86, (Berlin: Der Islam, 2011).
- Sidharta, Bernard Arief. *Pengantar Logika, Sebuah Pengantar Medan Telaah*, (Bandung: Refika Aditama, 2008).
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Taimiyyah, Ibnu. *al-Radd 'ala l-Manthiqiyyîn*, Juz 2, (Beirut: Dâr al-Fikri, 1993).
- _____. *Majmû' al-Fatâwa*, Vol. 9, (Kairo: Dâr al-Ḥadîts, 2006).
- Uqaili, Ibrahim. *Takâmul al-Manhaj al-Ma'rifi 'inda Ibnî Taimiyyah*, Cet. I, (Herdon-Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1994).
- Ya'la, al-Qadi Abu. *al-'Uddah fi Ushûl al-Fiqh*, Juz 5, ed. al-Mubarakî, Ahmad bin Ali Sayyid, (Riyadh: 1410/1990).